

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hidup Sederhana Menurut Buya Hamka

1. Sederhana Niat dan Tujuan

Niat artinya sengaja atau disengajakan. Niat juga biasa diartikan sebuah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Banyak ulama yang mendefinisikan niat salah satunya Imam Nawawi yang mengatakan niat adalah bermaksud untuk melakukan sesuatu dan bertekad bulat untuk melakukannya.

Kesederhanaan adalah hal (keadaan, sifat). Kesederhanaan kata dasarnya adalah sederhana, yang berarti bersahaja tidak berlebihan. Kesederhanaan merupakan pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk berlaku adil dan bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan dengan tetap menggunakannya pada hal-hal yang bermanfaat dan berarti. Kemampuan itulah yang memberikan manfaat dan menjadi energi dalam kehidupan seseorang.¹

Menurut Buya Hamka tidak perlu berlebih-lebihan dalam niat dan tujuan. Menurutnya sederhana saja dalam niat dan tujuan. Sederhana niat, ialah tujuan dari niat manusia yang berakal, dalam arti tidak usah berniat hendak jadi raja, tidak perlu bercita-cita jadi orang berpangkat dengan gaji besar, yang perlu adalah meluruskan niat. Sebagai makhluk hidup, kita harus berjasa kepada kehidupan Yang akan disederhanakan itu adalah niat dan tujuan, bukan yang terlihat setelahnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa ketika seseorang

¹ Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal, 172

menggunakan pakaian yang koyak atau murah atau rumahnya tidak terlalu indah, maka orang itu dikatakan sederhana. Kalau dari sana mengukur kesederhanaan, maka tidak akan ditemukan hakikat yang sederhana itu sendiri.

Manusia tidak bisa berpedoman kepada yang lahir untuk menunjukkan kesederhanaan. Banyak sekali orang yang terkekal, tepandang, terkemuka dalam hidupnya. Banyak orang yang pintar, penulis, pengarang, dan ahli seni yang tidak terlalu memperdulikan pakaiannya dan rumahnya. Bukan karena terlalu hemat atau tamak kepada uang dan ingin menimbun harta. Bukan karena mereka bakhir tetapi pemikiran mereka tidak sampai kepada hal itu. Baginya asal sudah bisa berkhidman kepada umum, walaupun pakaian dan tempat tinggal tidak terlalu mewah, asal tidak ketinggalan dengan orang lain, mereka sudah merasa bahagia.

Sederhana tidak terletak pada apa yang bisa dilihat. Bukan untuk untuk orang-orang berada dan bukan pula untuk orang miskin. Tetapi sederhana terletak pada niat yang ada dalam hati. Sederhana niat, sederhana tujuan, ialah tujuan segala manusia yang berakal.

Dalam kitab *I'lam al-Mutawaqqin*, Ibnu al-Qayyim berkata tentang pengertian niat; niat adalah pokok segala urusan dan fondasi sebuah bangunan. Niat adalah ruh amal, komandan dan penuntunnya. Sementara amal mengikutinya dan dibangun di atasnya, yang menjadi sah karena sahnya niat dan menjadi rusak karena rusaknya niat.

Niat dapat mendatangkan petunjuk, sedangkan ketiadaannya, akan menimbulkan kekecewaan dan dengan tingkatannya, akan berbeda-beda derajat di dunia dan akhirat. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

”Sesungguhnya amal-amal itu bergantung kepada niatnya. Dan setiap orang memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikejanya atau wanita yang hendak ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia (niatkan) hijrahnya kepadanya.” (HR. Bukhari-Muslim).

Maksud hadis ini adalah bahwa segala sesuatu yang dikerjakan manusia itu semua tergantung kepada niatnya. Semua amalan harus diniatkan untuk mengharap Allah SWT. Karena setiap amalan yang tidak diniatkan karena Allah SWT adalah sia-sia.

Dalam agama Islam, niat bertujuan sebagai pembeda dari setiap amalan. Niat membedakan antara satu ibadah dengan ibadah lain atau untuk membedakan dengan suatu kebiasaan. Niat juga membedakan tujuan seseorang dalam mengerjakan ibadah.

Pilihan setiap orang untuk menjadi kaya tidak ada larangannya, maupun sebaliknya orang miskin pun tidak ada yang melarang, ternama atau tidaknya, jadi tuan atau kuli. Tetapi semua harus memiliki niat yang sederhana, tujuan yang menengah. Bentuk sederhana setiap orang pastinya berbeda-beda, menurut kesanggupan masing-masing orang. Tetapi semua harus memiliki niat yang sederhana.

Maksud dari pernyataan Buya Hamka di atas adalah, kita tidak dianjurkan untuk berniat menjadi orang ingin menguasai semua yang ada di dunia ini. Yang mengharapkan semua orang kenal dan hormay kepada kita. Tetapi harus memiliki manfaat dalam kehidupan ini. Tidak keluar dari kodratnya, yang laki-laki tetap pada jalu laki-laki dan perempuan tetap menjadi sebagaimana semestinya. Dan harus memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi tanpa memperhitungkan kaya atau tidaknya diri kita. Karena Hakikat hidup di dunia ini bukan

terletak pada yang terlihat. Tetapi pada tujuan, niat yang suci dan kesederhanaan itu sendiri.

2. Sederhana Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata berpikir yaitu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang di ingatan. Dalam arti yang sempit, berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan/pertalian antara abstraksi-abstraksi.²

Menurut Buya Hamka sederhana berpikir adalah jalan untuk mendapatkan atau mencapai suatu tujuan niat yang suci sehingga teratur dalam kehidupan, mendapat keselamatan hidup di dunia yang fana, menjelang akhirat yang baka.³ Menurut Buya Hamka setiap orang haruslah mementingkan pikirannya sendiri. Pikiran yang matang dapat membedakan yang gelap dengan yang terang, yang hak dengan yang batil. Dapat membuang jauh-jauh pendapat yang salah dan pendirian yang curang.

Kalau tidak dengan pikiran yang teratur beres, tidaklah lahir kemanusiaan yang sempurna dan tidak pula akan maju langkah menuju kemuliaan dan ketinggian. Yang amat berbahaya bagi hidup ialah pikiran yang tidak tegak sendiri, yang hanya berlingkup atau terpengaruh oleh pikiran orang lain. Kekuatan hanya apabila ditolong orang lain.

Tidak dapat dibiarkan hidup sendiri. Tak ubahnya dengan rumput yang tumbuh di bawah naungan pohon beringin, hidup segan

² Ngalim purwanto, "*psikologo Pendidikan*", (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 44

³ Buya Hamka, "*Falsafah Hidup*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 173

mati tak mau. Sebab dia tidak mendapat cahaya yang langsung dari matahari.”

. Plato beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati.⁴ Menurut Ross, berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis.⁵ Menurut Gilmer, berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktifitas yang tampak secara fisik.⁶ Berpikir berarti sebuah aktifitas. Setiap aktifitas memiliki proses. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wasty S yang mengungkapkan bahwa berpikir adalah proses dinamis yang melalui proses atau tahapan.⁷

Solso mengatakan bahwa berpikir adalah proses yang membentuk representasi mental baru melalui transformasi informasi oleh interaksi kompleks dari atribusi mental yang mencakup pertimbangan, pengabstrakan, penalaran, penggambaran, pemecahan masalah logis, pembentukan konsep, kreativitas dan kecerdasan.⁸ Siswono juga mendefinisikan berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.⁹ Berpikir adalah suatu aktifitas yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Proses atau jalannya berpikir terbagi menjadi 3 yaitu, pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan

⁴ Sumardi, *“Psikologi Pendidikan”*, (Jakarta: CV Rajawali, 2005), Hal 54

⁵ Wowo Sunaryo Kusuwana, *“Taksonomi Berpikir”*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 2

⁶ Ibid., Hal 2

⁷ Sumardi *“Psikologi Pendidikan”*, (Bandung: CV Rajawali, 2005), hal 54

⁸ Robert L. Solso, Otto H. Mcalin, dan M. Kimberly Maclin, *“Psikologi Kognitif”*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Hal 402

⁹ Yuni Oktavia, skripsi, *“Analisis berpikir Refraktif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Siswa Kelas IX Smp Negeri 2 Taman”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: 2016), Hal 6

kesimpulan.¹⁰ Siswono mengungkapkan mengenai proses berpikir yang meliputi menerima informasi, mengolahnya kemudian menyimpan informasi dalam ingatan. Informasi yang disimpan dalam ingatan akan dipanggil kembali ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang memerlukan penyelesaian.¹¹

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pastinya memiliki niat dan tujuan. Agar tercapai tujuan niat yang suci itu, dan teratur urusan kehidupan, dan tercapainya keselamatan hidup di dunia ini, hendaklah setiap manusia mementingkan pikirannya sendiri. Pikiran yang matang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk bagi kehidupan. Dapat membuang jauh-jauh pendapat yang salah dan pendirian yang curang. Kalau bukan dengan pikiran yang matang maka tidak akan terlahir kemanusiaan yang sempurna dan tidak pula akan maju menuju kemuliaan dan ketinggian.

Yang paling berbahaya dalam hidup ini adalah pikiran yang tidak atas kehendak sendiri. Selalu bergantung pada pemikiran orang lain, tidak memiliki pendirian. Kuat ketika ditolong orang lain. Tidak dibiasakan hidup sendiri. Tidak jauh seperti rumput yang tumbuh di bawah pohon beringin, hidup segan mati tak mau, sebab ia tidak mendapat cahaya yang langsung dari matahari. Satu hal yang dapat menghilangkan kesederhanaan alam hidup ialah merasa kagum pada diri sendiri, sombong dan angkuh pada nama dan turunan sehingga lupa membaca diri sendiri. Yang selalu berpikir bahwa diri sendirilah yang paling benar dan selalu menyalahkan orang lain, merasa paling suci, benar, jujur. Sehingga orang-orang disekitar pergi dan tinggallah

¹⁰ Sumardi “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: CV Rajawali, 2005) Hal 54

¹¹ ¹¹ Yuni Oktavia, skripsi, “*Analisis berpikir Refraktif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Siswa Kelas IX Smp Negeri 2 Taman*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: 2016), Hal 9

orang yang hanya mengangguk-anggukkan kepala, yang tidak pernah memberi masukan dan berkata terus terang menunjukkan kekurangan kita.

Dari sanalah seharusnya setiap orang sadar dan sering membaca diri sendiri, apa yang menyebabkan seseorang tidak senang kepada kita, tidak suka kepada kita. Baiknya berkaca terlebih dahulu baikkah diri ini, sehingga memukan hal yang membuat orang lain kembali senang dengan kita. Sebagaimana dikatan dalam Hadist Rasulullah SAW :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

“Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Dzat Allah” (HR. Abu Nu’aim dari Ibnu Abbas).¹²

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa berpikir merupakan pemuatan yang membawa pelakunya untuk memikirkan hal yang lebih konkrit daripada hal yang abstrak dengan redaksi berpikir itu lebih baik tentang ciptaan Allah lantaran akan membuat iman lebih kuat kepada Allah. Hal ini lebih konkrit dengan memikirkan Dzat-Nya yang tidak akan mampu manusia untuk memikirkan apalagi membayangkan. Sebagaimana dikatakan Dari Abu Ya’la yakni Syaddad Ibnu Aus, Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

“orang-yang cerdas adalah orang yang mampu mengintrodpeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsu dan berharap pada Allah yang selalu mengikuti hawa nafsu dan berharap pada Allah dengan harapan yang ksoong”

Dari penjelasan hadis di atas orang yang berpikir cerdas bukan orang yang hanya mementingkan perkara dunia saja. Secara terus-

¹² [Hadits Psikologi : Berfikir](#) di ambil pada Hari, Kamis 24 Juni 2022, pukul 09:33 WIB

menerus mengikuti hawa nafsu dan berharap kepada Allah dengan harapan yang kosong. Tetapi cerdas adalah orang yang melampaui urusan pikiran dunia menuju masa depan yaitu akhirat.

Setiap manusia yang hidup haruslah menyadari bahwa hidup di dunia ini bukan hanya untuk melihat-lihat dan bermain sesuka hati dengan membusungkan dada, tetapi manusia datang ke dunia untuk bekerja, dan apa yang dikerjakan itu pada hakikatnya buka “jasa” tetapi kewajiban yang sudah semestinya dilakukan.

Manusia hidup tidak untuk memikul perkara-perkara yang tidak akan terpikul. Yang diperintahkan kepada manusia adalah perkara-perkara yang sesuai dengan kemampuan manusia. Pikirannya yang sederhana menimbulkan tawakkal, pikiran sederhana menimbulkan cita-cita yang mulia. Tawakkal tonggak kepercayaan dan iman. Cita-cita yang suci menghindarkan kepercayaan yang datang karena menurut saja kepada pikiran dan pendapat nenek moyang dan taklid. Siapa yang hendak sederhana, Tawakkallah kepada Tuhan. Hidupkanlah cita-cita dan baik sangkalah kepada sesama manusia. Berpikir sederhana dan jagalah ketiga perkara itu.

Berpikir sederhana berarti tidak membumbung tinggi sehingga melebihi kesanggupan diri sendiri. Setiap orang memiliki ciri khas sendiri dalam berpikir. Misalnya pemikiran Soekarno tidak sama dengan Moh. Hatta. Sutan Takdir tidak sama dengan Matu Mona. Tetapi mereka meningkatkan kemasyuran karena sederhana. Tidak melebihi hikmah yang ada pada diri mereka.

Setelah pikiran mantap, kita pun bebas menyatakan kepada orang lain. alat yang terutama untuk menyatakan pikiran ialah dua macam. Pertama, kata-kata, Kedua, tulisan. Cara menyatakan pikiran dengan tulisan atau kata-kata mestilah dengan menimbang. Sebab

kata-kata menentukan akal, menentukan dalam dan dangkalnya orang yang berakal, perkataannya bertimbangan, tulisannya penuh selidik, menjalani rasan dan periksa. Orang yang bijaksana berkata-terus terang, tetapi melalui langkah yang sederhana juga.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui menurut Buya Hamka bahwa semua orang harus sederhana dalam berpikir agar tercapai niat dan tujuannya. Teguh akan pendirian atas pemikirannya. Tidak bergantung pada pemikiran orang lain, tidak sombong akan pada diri sendiri. Tidak membumbung tinggi pemikirannya sehingga ia pun tidak dapat mempertanggung jawabkannya. Karena dari pikiran itu sendiri didapat melihat dalam dan dangkalnya akal seseorang. maka menurut Buya Hamka hendaklah selalu sederhana dan tidak berlebihan dalam berpikir yang tidak memberi manfaat bagi dirinya sendiri.

3. Sederhana Keperluan Hidup

Keperluan Hidup merupakan kepentingan asas yang diperlukan oleh setiap manusia untuk meneruskan kehidupan. Keperluan terdiri daripada barang atau perkhidmatan yang membolehkan manusia hidup pada tahap minimum. Keperluan hidup adalah segala hal yang dibutuhkan setiap manusia untuk mensejahterahkan hidupnya. keperluan mencerminkan adanya ketidakpuasan atau kekurangan dalam diri manusia yang ingin dipenuhi. Orang memerlukan sesuatu karena tanpa sesuatu itu ada yang kurang dari dirinya.¹³

Menurut Buya Hamka sederhana dalam keperluan hidup adalah bagaimana manusia memenuhi setiap keperluan dalam

¹³ Frank R. Kardes, Maria L. Cronley, dan Thomas W. Cline, *Consumer Behavior*, (Mason: South-Western Cengage Learning, 2011), hal.190

hidupnya tetapi tidak diikutinya nafsu sehingga dalam memenuhi keperluan hidupnya ia tidak berlebihan dan selalu dalam jiwa kesederhanaan.¹⁴ Karena menurutnya manusia diberi akal agar dapat menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya, tidak meniru orang lainn sebelum dipikirkan apakah yang ia tiru benar-benar sesuai dengan dirinya dan keperluannya.¹⁵

Allah mengurniakan nikmat yang luas kepada manusia dalam berbagai bentuk seperti hidup aman, sehat jasmani, bahagia dengan keluarga dan orang tersayang, umur yang panjang dan kekayaan harta benda.

Adapun menurut Al-Quran, tepatnya surat Al Furqan ayat 67, hidup sederhana adalah di antara tidak berlebihan dan tidak terlalu pelit.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang baik adalah apabila menyalurkan (hartanya), maka ia tidak tidak berlebihan dan tidak terlalu pelit. Dan adalah (pembelanjaan itu) di antara kedua itulah yang baik." (QS. Al Furqan: 67)¹⁶

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa setiap orang yang baik adalah mereka yang menyalurkan hartanya sesuai dengan kebutuhannya dan tidak berlebihan dan tidak pule berlaku pelit dengan hartanya. Sifat berlebihan pasti akan membawa kemusnahan harta benda dan kerusakan masyarakat. Seseorang yang boros walaupun kebutuhan pribadi dan keluarga telah terpenuhi dengan hidup secara mewah, tetap akan menghamburkan hartanya pada kesenangan lain. Kadang kala kesenangan adalah ujian daripada Allah.

¹⁴ Buya Hamka, *"Falsafah Hidup"*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 189

¹⁵ Buya Hamka, *"Falsafah Hidup"*, Hal 10

¹⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (EDISI YANG DISEMPURNAKAN)*, (Jakarta: Widya cahaya, 2011), Hal 51

Oleh sebab itu, kita diingatkan agar sentiasa bersyukur. Mengurus perbelanjaan dengan baik adalah tanda kita mensyukuri nikmatnya dan menggunakan amanah yang diberikan sebaik-baiknya.¹⁷

Jika kita tidak berhikmah dalam berbelanja, mungkin saja kita akan meninggalkan generasi yang fakir dan meminta-minta. Bukan itu sahaja, mereka akan terjebak dengan hutang dan akhirnya generasi akan datang menjadi semakin bahaya dan tidak dapat berkembang secara ekonomi. Ia juga boleh menyebabkan masalah sosial. Islam tidak menghalang untuk kita berbelanja, tetapi hendaklah berbelanja dengan bijak dan usah membazir.

4. Sederhana Dalam Sukacita

Sukacita adalah kebahagiaan yang mendalam yang dirasakan seseorang ketika mendapatkan atau mengharapkan sesuatu yang baik. Sukacita lahir dari hati manusia itu sendiri dan bukan karena situasi.

Di zaman modern ini banyak sekali menimbulkan perubahan taraf hidup, baik sikap maupun tingkah laku manusia. Orang-orang berebut memenuhi kepuasan, berusaha menghibur diri mereka sendiri dengan berbagai cara, namu tidak banyak yang memperoleh perasaan sukacita.

Menurut Buya Hamka Perasaan sukacita, gembira, bukanlah sifat dari lahir dan bukan pula dari makanan dan kediaman. Kadang-kadang orang yang dapat memakan berbagai makanan di dalam rumahnya, dan tidur di atas kasur empuk, lebih banyak mengeluh dari orang yang miskin yang hanya tinggal di sebuah gubuk, dan yang hanya tertidur beralaskan tikar. Oleh karena itu perasaan gembira dan

¹⁷ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (EDISI YANG DISEMPURNAKAN)*, (Jakarta: Widyca cahaya, 2011), Hal 51

sukacita bukan berasal dari lahir, melainkan dari batin.¹⁸

Kunci dari kebahagiaan adalah keamanan dan ketentraman hidup. Kepercayaan yang penuh kepada diri sendiri dan percaya kepada kekuatan yang diberikan Allah kepada diri, dan tidak mengeluh ketika dihadapkan dengan rintangan yang bertemu di tengah jalan, melainkan selalu berusaha mengatasi masalah dengan akal dan hati yang baik.

Menurut Ibnu Khaldun bahagia itu adalah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dan prikemusiaan. Abu Bakar ar-Razi menjelaskan bahwa bahagia yang dirasa oleh seorang tabib, ialah jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan tidak mempergunakan obat, cukup dengan mempergunakan aturan makanan saja. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kebahagiaan dan kelezatan sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah. Kebahagiaan tiap-tiap sesuatu ialah bila kita merasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya. Dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing, maka kelezatan ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma'rifat kepada Allah, karena hati itu dijadikan untuk mengingat Allah.¹⁹

Setiap orang rela melakukan apa saja yang dapat menimbulkan perasaan gembira dan sukacita bagi mereka. Segala hal dilakukan bahkan tidak heran mereka rela mengeluarkan uang yang banyak untuk mendapatkan kebahagiaan dan suka cita. Mencari uang yang banyak dan hidup dalam kemewahan untuk mencari

¹⁸ Buya Hamka, "*Falsafah Hidup*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 195

¹⁹ Buya Hamka, "*Tasawuf Modern*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) Hal 14

kebahagiaan dan sukacita. Yang terkadang tidak disadari yang mereka lakukan adalah suatu yang tidak benar adanya. Setiap orang boleh bersukacita, tapi jalan memperolehnya hendaklah dengan cara yang benar.

Isyarat larangan bersuka cita secara berlebihan juga disebutkan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah at-Taubah ayat 24 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٢٤

Katakanlah, *“Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. ”Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.* (QS. At-Taubah ayat 24).

Secara umum, surah at-Taubah ayat 24 berisi tentang peringatan kepada manusia untuk tidak mencintai dunia secara berlebihan, apalagi sampai lebih cinta dari pada Allah swt dan rasul-Nya. Siapa yang berlaku demikian, maka ia harus berhati-hati akan datangnya siksa yang pedih di akhirat kelak (Tafsir Jalalain).²⁰

Sangat disayangkan bahwa kesederhanaan sering dilupakan orang, padahal kesederhanaan itulah yang menjadi pokok pangkal kebahagiaan. Kebahagiaan hati diperlukan dan terpokok di dalam hidup, tetapi orang tidak memperhatikan itu lagi. Jasmaninya di bentuk agar gembira bukan rohaninya. Dan juga alamat kesenangan

²⁰TafsirWeb, [Surat At-Taubah Ayat 24: Arab-Latin dan Artinya \(tafsirweb.com\)](http://Surat-At-Taubah-Ayat-24:Arab-Latin-dan-Artinya(tafsirweb.com)), diakses pada tanggal 28 juni 2022, pukul 03.49 Wib.

hati akan musnah bila tidak ada pertalian antara satu sama lain. Jika ia mendapat kesenangan makan tidak berbagi ke orang lain, tetapi jika susah makan akan berlomba-lomba memaparkan kesusuhannya.

Kewajiban manusia adalah membagi perasaan gembira dan sukacita kepada sesama dengan budi yang tinggi. Jika mendapat kesenangan maka hendaklah berbagi ke sesama dan bila sakitpun bisa dipikul bersama.

Kesenangan hati tidak dapat dihargai dengan uang dan tidak dapat dibeli dan juga tidak dapat dijual. Karena kesenangan atau kegembiraan berasal dari rohani bukan jasmani. Siapa saja yang ingin merasakan kedukaan, ingin merasakan ketentraman maka hendaklah bekerja dengan sederhana, bergaul dengan sederhana, dan selalu berbuat baik dengan orang lain.²¹

5. Sederhana Pada Harta Benda

Secara etimologi, harta berasal dari kata *al-mal* berasal dari kata *mala* yang berarti condong atau berpaling dari tengah ke salah satu sisi, dan *al-mal* diartikan sebagai segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk manfaat.²²

Menurut Hamka harta merupakan jembatan bagi seseorang untuk mencapai tujuan. Tetapi supaya harta itu selamat dalam tangan dan seseorang selamat pula memegangnya, maka janganlah dia dihargakan lebih daripada nilainya. Banyak yang dapat dilakukan dengan harta benda yang dimiliki dan terdapat keutamaan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai ladang untuk beramal.

²¹ Buya Hamka, "*Falsafah Hidup*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 202

²² Nasrun H. Haroen, "*Fiqih Muamalah*", (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), Hal

Banyak orang yang bekerja siang dan malam demi mencari harta benda. Berusaha dengan berbagai macam jalan agar tercapai apa yang diinginkannya. Tetapi setelah mendapatkan harta benda yang diinginkan tidak sedikit orang yang menjadi tamak. Karena mereka memandang jiwa kehidupan mereka adalah laba harta dan hartalah yang menjadi jiwa kehidupannya. Laba itulah yang dituju dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Harta memang menjadi kebutuhan sangat penting. Kalau tidak ada harta maka hidup akan sulit, tetapi tidak untuk setiap orang. Harta benda boleh dijadikan jembatan, atau titian, untuk mencapai apa yang diinginkan. Dengan harta benda, banya keinginan dan keperluan manusia yang tercapai.

Banyak orang yang terpengaruh akal dan pikirannya oleh harta benda. Karena mereka berpikir dengan harta itulah mereka akan mendapat keselamatan. Sehingga banyak orang yang lebih suka bersahabat dengan harta dibandingkan dengan manusia dan menjauhkan diri dari Allah yang memberi segalanya.²³

Allah SWT berfirman dalam penggalan Surah At-Taubah ayat 34-35:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
(34) يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَأَطْهُورٌ هُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ

(35) لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Artinya, “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.(34) “(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka

²³ Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), Hal 228

(seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”.(35)

Dijelaskan dalam ayat di atas adalah larangan bagi setiap orang untuk terlalu berlebihan dalam mencari harta benda. Terlalu mencintai harta benda dan tidak menginfakkan harta benda di jalan Allah. Maka Allah mengingatkan bahwa azab-Nya sangatlah pedih.

Hal yang tidak boleh ialah jika menyimpan atau meninggalkan harta menyebabkan lupa akan Allah atau mendapatkan harta dengan cara yang tidak halal atau tidak bersifat memanfaatkan tapi lebih kepada eksploitatif. Menurut Jalaluddin Rumi hidup tidak boleh menyerah begitu saja, manusia harus terus berjuang dan bekerja keras karena hidup manusia penuh dengan kemerdekaan dan manusia dapat menilainya sendiri. penderitaan, kesusahan, kesengsaraan, kegagalan dan kekecewaan tidak boleh menghalangi manusia untuk berusaha. Tetapi harus selalu tunduk dan patuh kepada Allah yang satu.²⁴

Dari Imam Nawawi yang mengutip perkataan imam Syafi'i tentang harta-dunia: “Menuntut harta benda berlebihan, walaupun pada yang halal adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang mu'min.” Kehidupan dunia memang telah mengalami perkembangan yang jauh lebih kompleks, namun tidak berarti sikap sederhana sebagai harus dibuang, tetapi lebih kepada pemahaman dan pemantapan dengan menyajikannya dalam format modern dengan bahasa dan gaya masyarakat modern.²⁵ Dengan demikian hidup sederhana yang dikenal dapat diterima dan diamalkan oleh setiap umat Islam. Sikap hidup sederhana dapat dilaksanakan melalui peribadatan dan I'tikad

²⁴ M. Sadat Ismail, *Jalan Cinta Sang Sufi: Perjalanan Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: Qolam, 2000), Hal. 136-137

²⁵ 100 HR. Ibnu Majah, Turmuzi, dan Baihaqi 101

yang benar sehingga mampu berfungsi sebagai media moral yang efektif.²⁶

Dengan selalu hidup sederhana maka seorang akan insaf bahwasanya nikmat-nikmat Allah sangatlah banyak kepada makhluknya, yang tidak dapat dituliskan. Karena Allah berikan semua nikmat itu kepada manusia dengan tangan terbuka. Dengan ridha yang penuh, untuk semua manusia. Tidak berbeda selisih sedang Dia sekalipun tidak meminta upah dan tidak meminta dihargai.

6. Sederhana Mencari Nama

Pada zaman modern ini yang diikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memengaruhi seluruh manusia dan menuntut mereka untuk memodernisasi dirinya. maka dalam hal ini, semua orang bersikap bersikap terbuka menerima arus modernisasi yang datang begitu cepat sehingga tidak tertinggal dan pada akhirnya terlindas oleh zaman.

Suatu sifat yang paling banyak di zaman sekarang ini adalah mencari nama dan kemasyuran. Kalau kita lihat, sangat sedikit sekali orang yang terlepas dari sifat ini. Setiap orang berlomba-lomba untuk mengejar segala sesuatu yang menurut mereka akan menaikkan harkat dan martabatnya. Segala tipu daya dan upaya di lakukan demi mencari nama agar bisa terlihat besar oleh orang lain. Misalnya, banyak tokoh-tokoh politik yang datang ke desa-desa untuk menunjukkan kepada masyarakat desa bahwa dialah yang pemimpin yang baik dengan mengatakan bahwa yang lainnya tidak sebaik dia.

²⁶ Mohammad Dammami, *Tasawu Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), Hal 178

Dengan segala cara dilakukan agar namanya terlihat paling baik dimata setiap orang.²⁷

Menurut Hamka bahwa manusia tidak perlu melakukan segala hal untuk dapat di kenal sebagai orang paling baik di dunia. Sesekali manusia perlu keluar dari lingkungannya untuk melihat bagaimana kebesaran Allah SWT. Maka pasti seseorang itu akan banyak menemui banyak orang yang lebih baik lagi darinya dan yang lebih sebar lagi namanya tetapi nama mereka tidak terdengar.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أَكَلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يُونُسَ وَمَنْصُورٍ وَحُمَيْدٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ عَطِيَّةَ وَيُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ وَهَشَامِ بْنِ حَسَانَ كُلُّهُمْ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرِ

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Faruh telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami Al Hasan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Samurah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan karena permintaan maka tanggung jawabnya akan dibebannya kepadamu. Namun jika kamu diangkat tanpa permintaan, maka kamu akan diberi pertolongan." Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari Yunus. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku 'Ali bin Khujr As Sa'di telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Yunus dan Manshur dan Khumaid. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Al Jahdari telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Simak bin 'Athiah dan Yunus bin 'Ubaid dan Hisyam bin Hassan mereka semua dari Al Hasan dari

²⁷ Buya Hamka, "Falsafah Hidup", (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 213

Abdurrahman bin Sumarah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti hadits Jarir."

Orang yang menuruti hawa nafsunya saja demi mencari nama dan kemasyuran adalah orang yang menipu dirinya sendiri. Pada awalnya ditipu orang lain, kemudian membanggakan dirinya, sehingga dirinya lupa melihat hakikat yang sebenarnya pada dirinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Hamka setiap orang tidak perlu melakukan apa saja yang berlebihan untuk mencari nama dan ketenaran. Yang menjadi perhiasan manusia hidup di dunia bukan terletak pada harta benda dan ketenaran semata, tetapi orang yang paling baik adalah mereka yang tidak berlebihan dalam mencari nama dan kemasyuran, karena sesungguhnya perhiasan yang paling indah adalah perilaku yang baik sesama manusia dan bagaimana cara seseorang mensyukuri nikmat Allah SWT.

7. Sederhana Mencari Pangkat

Banyak orang menempuh pendidikan sampai tingkat tinggi akan tetapi hal itu hanya sebagai formalitas belaka untuk mendapatkan gelar. Yang mana denganya mereka manfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan pangkat. Dengan bukti banyaknya orang yang memiliki gelar sarjana, doktor dan semisalnya akan tetapi mereka tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain dengan ilmu yang telah merasa mereka miliki. Bahkan dalam akhlak kesehariannya tidak mencerminkan sebagaimana akhlak yang telah Rasulullah contohkan.²⁸

²⁸ Buya Hamka, *"Falsafah Hidup"*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 230-231

Pangkat adalah tegaknya suatu martabat didalam hati seseorang, atau semacam keyakinan hati mereka yang mencerminkan kesempurnaan didalam diri seseorang entah karena suatu ilmu, keturunan, kekuatan, rupa yang menawan atau lain-lainnya yang diyakini manusia sebagai suatu bentuk kesempurnaan.

Al-Qosimy dalam kitab Tahdzib Mauidzatul Mu'minin halaman 282 berkata," *sesungguhnya dasar pangkat ialah mencari ketenaran atau kemasyhuran. Dan hal itu merupakan suatu kejelekan. Akan tetapi hal itu menjadi suatu kebaikan apabila Allah sendiri yang menjadikan kemasyhuran itu dan tidak ada keinginan sedikitpun untuk mencarinya (pangkat) dari pelakunya, misalnya kemasyhurannya karena menyebarkan dakwah islam.*"

Ketahuiilah bahwa dasar pangkat adalah cinta kepada ketenaran. Ini merupakan bahaya yang sangat besar. Yang selamat ialah tidak mencari ketenaran. Orang-orang yang baik ialah sama sekali tidak pernah mencari ketenaran, tidak menawarkan diri agar menjadi tenar dan mencari sebab yang membuatnya bisa tenar.

Di antara pangkat itu ada yang terpuji dan ada pula yang tercela. Sebab sebagaimana yang diketahui bersama, manusia harus mempunyai harta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitu pula ia harus mempunyai pangkat untuk keperluan hidup bersama orang lain. Sebab manusia tidak bisa lepas dari penguasa yang melindungi dan membantunya. Cinta semacam ini bukanlah sesuatu yang tercela. Sebab pangkat semacam ini hanya sekedar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Jelasnya dalam masalah ini, janganlah harta dan pangkat menjadi tujuan kecintaan.

Banyak orang-orang yang kosong jiwa yang mengejar-ngejar mencari kekuasaan. Banyak yang lupa daratan dan lupa bahwa yang

didapatnya hanya sementara dan hanya mengikuti hawa nafsunya saja. Orang-orang yang mengejar pangkat dan kekuasaan, tetapi mereka lupa untuk mengisi hati mereka sehingga terganggulah jiwanya akan kekuasaan dan pangkat. Kalau seseorang sadar apa artinya pangkat dan kekuasaan, tentu ia tidak akan mengejar-ngejar pangkat dan akan mempersiapkan diri dan mengisi diri sendiri dan akan selalu ingat kepada Allah SWT.²⁹

Menurut Hamka setiap manusia tidak perlu terlalu berlebihan dalam mencari pangkat dan kekuasaan sehingga membuatnya lupa diri. Bahkan dari agama tidak melarang bagi seseorang untuk mencari pengan dan kekuasaan, tetapi bagaimana seseorang mampu mengenali dan mengisi dirinya agar tidak lupa diri dan tidak lupa kepada Yang Maha Kuasa, yang memiliki dan memberi segalanya. Karena itulah pangkat yang setinggi-tingginya, akan kekal, tidak pernah pensiun, sampai tubuh jasmaninya hancur di dalam kubur dan hanya batu nisan dan tulang yang tinggal. Namun pangkat itu akan tetap ada.

8. Didikan Kesederhanaan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani dan juga budi pekerti. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer yang harus diperoleh setiap manusia, dalam menjalankan proses kehidupan di muka bumi. Sebab, dengan adanya pendidikan,

²⁹ Buya Hamka, "*Falsafah Hidup*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 232

manusia dapat memiliki kebahagiaan serta derajat yang tinggi dan membedakannya diantara makhluk-makhluk lain.³⁰

Manurut Hamka ada dua macam cara orang mendidik anaknya di zaman sekarang. Pertama, anaknya dididik menurut apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, menurut jalan cita-citanya. Dengan cara ini anak tidak dapat bergerak menurut apa kata hatinya. Ia hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya saja. Misalnya jika orang tuanya guru, maka dia harus menjadi guru pula. Atau meskipun anaknya tidak seperti ia. Kepribadian anaknya menurut apa yang mereka inginkan. Kedua, anak dibebaskan memilih apa saja sesuai dengan keinginannya. Orang tua tidak terlalu mengambil kebijakan terhadap apa yang diinginkan anaknya. Anaknya bebas memilih apa saja yang ingin dilakukan.

Pendidikan anak yang semacam pertama itulah yang menyebabkan banyak pemuda-pemudi yang kehilangan hari depan. Karena mereka tertabas dengan apa yang mereka inginkan. Dan pendidikan yang kedua berdampak pada pendirian anak tersebut. Ia akan menjadi manja, bergaul sesukanya karena sudah terbiasa hidup dengan pilihannya sendiri. Dan berdampak pada kesombongan karena semua orang di lingkungannya tidak banyak ambil andil dalam dirinya.³¹

Menurut Hamka kedua cara pendidikan tersebut tidak memberikan keuntungan, tetapi membahayakan bagi anak dan orang lain. Anak harus dididik dan diasuh sesuai dengan bakat dan kemampuan serta sesuai dengan perkembangan zaman. Agar tujuan pendidikan dapat menjadikan anak berguna di dalam pergaulan hidup.

³⁰ Abuddin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Hal 10

³¹ Buya Hamka, "*Falsafah Hidup*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) Hal 237

Penuh rasa kemanusiaan, cinta persaudaraan dan kemerdekaan. Karena, siapa saja yang menginginkan anaknya menjadi orang yang merdeka, maka didiklah dalam kesederhanaan. Sederhana di dalam hidupnya sehari-hari, ajar bersakit supaya mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di sekelilingnya. Karena nikmat tidaklah kekal.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, serta untuk memajukan hidup agar dapat mempertinggi derajat kemanusiaan.³²

Dalam pandangan behavioristic Hansen dan Skinner kelihatan bahwa hakikat manusia sangat memerlukan Pendidikan. Hanya melalui pendidikanlah perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Hanya melalui pendidikan pula kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan dianalisis.³³

Hadits tentang Pendidikan dan Menjadi Pendidik yang Baik

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فَفُهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ
الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: "*Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.*" (HR. Bukhari).

³² Abuddin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Hal 10

³³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal 4

Dijelaskan dalam hadis di atas bahwa jadilah orang tua yang mendidik anak secara santun. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik anaknya dengan ilmu kesederhanaan dan tidak di ajarkan untuk hidup secara berlebihan.

Adapaun dalam Hadis lain tentang Pendidikan dan Kewajiban Mendidik Anak

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ
تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya*" (HR Bukhari).

Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitah. Dan orang tuanya yang kemudian mendidiknya. Dari didikan orang tuanya itulah karakter anak akan di bangun, maka pentingnya memberikan didikan yang sederhana kepada anak, tidak terlalu mengekang dan tidak pula terlalu membebaskan anak dalam memilih pendidikannya.

Oleh karena itu budi pekerti sederhana adalah hasil dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan sangatlah besar sekali.

B. Latar Belakang Penulisan Konsep Hidup Sederhana

Pada tahun 1936 ketika Hamka hijrah ke Medan, ia beserta M Yunan Nasution mendapat tawaran dari H Asbiran Ya'kub dan Muhamad Rosami (bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan "Pedoman Masyarakat". Pada majalah ini Hamka juga dipercaya menulis pada sebuah rubrik yang bertajuk "Tasawuf Modern".

Pada rubrik tersebut Hamka mulai menulis sebuah tulisan berseri sejak tahun 1937 dengan mengambil judul “Bahagia”.⁹ Tulisan Hamka yang berjudul “Bahagia” ini menerangkan tentang bentuk-bentuk dan cara-cara menggapai kebahagiaan menurut ajaran Islam dan diperkaya dengan mengutip dari para pemikir dan filosof barat dan kontemporer.³⁴

Bagi Hamka, tulisannya tersebut selain sebagai kekayaan ilmu pengetahuan, tapi juga diharapkan dapat membantu setiap pembacanya yang mengalami kegundahan dan keresahan untuk menemukan ketentraman jiwa. Bahkan Hamka sendiri mengakui bahwa tulisannya tersebut kerap dibacanya sendiri guna menasihati dan menentramkan jiwanya. Jadi tulisan Hamka ini sesungguhnya lebih banyak bersifat tuntunan aplikatif dan mengambil permasalahan kehidupan sehari-hari sebagai objek kajiannya.

Seiring berjalannya waktu, banyak dari pembaca majalah “Pedoman Masyarakat” yang sangat menaruh perhatian apresiatif kepada artikel berseri tersebut, bahkan setiap majalah “Pedoman Masyarakat” mengeluarkan edisi baru, maka hampir semua mata pembaca tertuju pada rubrik “Tasawuf modern”. Dengan animo yang cukup tinggi dari para pembaca, maka setelah seri tulisan “Bahagia” ini berakhir pada tahun 1938 dengan edisi 43, banyak yang meminta supaya Hamka membukukan tulisannya tersebut. Berkat dukungan dari majalah “Pedoman Masyarakat” dan penerbit “As-Syura”, kumpulan tulisan tersebut terbit untuk pertama kalinya pada bulan Agustus 1939 dalam bentuk buku yang berjudul Tasawuf Modern yang diambil dari nama rubrik majalah “Pedoman Masyarakat” yang telah membesarkan dan mempopulerkan tulisan tersebut.

Menurut Hamka agama ialah jalan kebahagiaan, keimanan adalah jalan kebahagiaan. Segala persoalan hidup, kebahagiaan, penderitaan, dan rasa

³⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hal. 1

terasing bisa terobati dengan keyakinan yang kukuh. Artinya Islam dalam pandangan Hamka ialah agama yang selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern dan islam menjadi obat luka-luka dari modernitas. Karena dunia modern menuntut dunia yang dinamis kebersediaan bersaing secara utuh sebagai manusia dan kesiapan menerima perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal-hal tersebut dapat menghadirkan persengketaan, kesunyian diri, kegersangan batin, dan ketidak bermaknaan diri. Persoalan itu bermula dari merajalelanya hawa nafsu diri manusia dan agama adalah Pembina jiwa guna mengatasi hawa nafsu.

Pada tahun 1939 Buya Hamka menyusun buku falsafah hidup. Buku falsafah hidup awal disusun oleh Buya Hamka pada tahun 1939. Ketika buku ini di susun buya Hamka mengambil dari sumber pelajaran-pelajaran pada saat bergaul dengan A.R Sultan Mansur. A.R Sultan Mansur merupakan guru dari buya Hamka yang banyak memberikan tuntunan kepada buya dan guru ini yang sangat suka mendalami ilmu Filsafat Islam. Buku ini dipersembahkan untuk sang guru A.R Sultan Mansur.

Buku falsafah hidup dipersembahkan dalam rangka menghormati A.R Sutan Mansur, guru sekaligus kakak ipar dari Hamka, proses penulisan buku falsafah hidup berlangsung sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1939, bertepatan setelah buku tasawuf modern berhasil diselesaikan oleh Hamka. Berbeda dengan buku-buku lainnya, falsafah hidup adalah satu-satunya karya Hamka yang banyak membahas filsafat dan etika.³⁵ A.R Sutan Mansur banyak memberikan penerangan terutama pada bidang sejarah dan filsafat Islam. Dari beliau ini banyak bermunculan ide-ide karangan tentang Islam.

³⁵ Wakhida Nurul Muntaza, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Kesederhanaan Menurut Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup* (Skripsi: IAIN Surakarta, 2019), hal. 63-64.

Buya Hamka semakin kagum kepada beliau sehingga banyak inspirasi yang dapat dipelajari dari kakak iparnya tersebut.³⁶

Dalam buku *Falsafah Hidup Hamka* terdapat bab yang membahas kesederhanaan. Pentingnya sederhana karena dengan sederhana kehidupan akan lebih mudah.

Karena dalam buku *Tasawuf Modern Hamka* menjelaskan bahwa moderenitas dapat menghadirkan persengketaan, kesunyian diri, kegersangan batin, dan ketidak bermaknaan diri. Persoalan itu bermula dari merajalelanya hawa nafsu diri manusia dan agama adalah Pembina jiwa guna mengatasi hawa nafsu. Dengan hidup sederhana dapat menjadi Batasan bagi manusia dalam mengatasi hawa nafsunya.

³⁶ Mahlil Harahap, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Otobiografi Kenangan-Kenangan Hidup Buya Hamka* (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2016), hal. 84